

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA, PENDAPATAN USAHATANI DAN
PEMASARAN MENTIMUN DI KECAMATAN WAY SULAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(SKRIPSI)

Oleh
Bayu Saputra



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

COST STRUCTURE ANALYSIS, FARMING INCOME AND MARKETING OF CUCUMBER IN WAY SULAN DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

BAYU SAPUTRA

This research aims to analyze cost structure, farming income and, marketing efficiency of cucumber in Way Sulan District, South Lampung Regency. Research locations were Purwodadi Village and Karang Pucung Village in Way Sulan District. Respondents were 58 cucumber farmers chosen using simple random sampling and 80 cucumber merchants chosen using snowball method. To answer the first objective used farm analysis and the second objective used structure and marketing margin. The results showed that labor cost is the largest cost in cucumber farming, which amounted to 52.61% of the total cost, followed by chemical fertilizer costs of 14.98%. The income of cucumber farming is Rp 7,155,054.93 / ha. There are 2 marketing channels of cucumbers in Way Sulan District. The marketing structure of cucumbers in Way Sulan District is a market structure that is oligopsonistic or imperfect competitive market. Marketing of cucumbers in Way Sulan District is not yet efficient.

Keywords: cost, income, marketing, cucumber farming.

ABSTRAK

ANALISIS STRUKTUR BIAYA, PENDAPATAN USAHATANI DAN PEMASARAN MENTIMUN DI KECAMATAN WAY SULAN, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

BAYU SAPUTRA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, pendapatan usahatani mentimun dan efisiensi pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian di Desa Purwodadi dan Desa Karang Pucung di Kecamatan Way Sulan. Responden dalam penelitian ini adalah 58 petani mentimun dengan menggunakan *simple random sampling* dan 80 pedagang dengan menggunakan metode *snowball*. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama menggunakan analisis usahatani dan tujuan kedua menggunakan struktur dan margin pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar dalam usahatani mentimun yaitu sebesar 52,61% dari total biaya, diikuti biaya pupuk kimia sebesar 14,98%. Pendapatan usahatani mentimun adalah Rp 7.155.054,93/ha. Terdapat 2 saluran pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan. Struktur pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan adalah struktur pasar yang oligopsonik atau pasar tidak bersaing sempurna. Pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan belum efisien.

Kata kunci: biaya, pendapatan, pemasaran, usahatani mentimun.

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA, PENDAPATAN USAHATANI DAN
PEMASARAN MENTIMUN DI KECAMATAN WAY SULAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Bayu Saputra

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS STRUKTUR BIAYA, PENDAPATAN USAHATANI DAN PEMASARAN MENTIMUN DI KECAMATAN WAY SULAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Bayu Saputra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131018

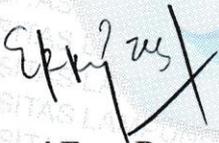
Program Studi : Agribisnis

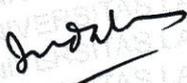
Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001


Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.
NIP 19610914 198503 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

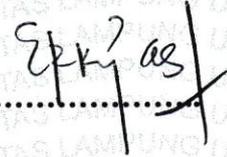

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

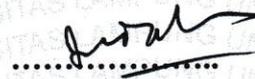
Ketua

: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



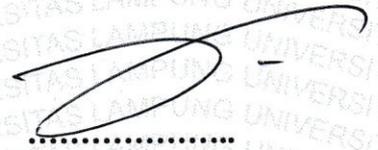
Sekretaris

: Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.



Penguji

: Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 April 2019

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 11 April 1995 dari pasangan Bapak Jarwo dan Ibu Sukatin. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Mukti Karya tahun 2000–2006, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Simpang Pematang tahun 2006-2009, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Simpang Pematang tahun 2009–2012. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2012 melalui jalur PMPAP.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di lembaga kemahasiswaan seperti anggota bidang Minat Bakat dan Kreatifitas Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) periode 2013/2014, anggota Komisi II bagian Keuangan Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pertanian pada tahun 2015 dan Menteri Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2016.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada bulan Januari-Februari tahun 2015 selama 40 hari di Desa Wonosari Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji. Penulis melaksanakan Praktik Umum pada bulan Juli-Agustus tahun 2015 selama 30 hari kerja di *Plantation Group I* PT. Great Giant Pineapple Terbanggi Besar Lampung Tengah.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah Jalla Wa Ala atas limpahan Nikmat, Rahmat dan Karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Analisis Struktur Biaya, Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan”**.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad shallallāhu ‘alayhi wa sallam yang telah memberikan tauladan dalam setiap sisi kehidupan manusia, semoga kelak kita semua akan mendapatkan syafaatnya.

Selama penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, dorongan semangat, kritik dan saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Pembimbing Pertama atas semua bimbingan, saran, nasihat, dukungan, dan perhatian kepada penulis selama penyelesaian skripsi maupun selama perkuliahan.

4. Ir. Indah Nurmayasari M.Sc., selaku Pembimbing Kedua atas semua bimbingan, saran, dan nasihat kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembahas skripsi penulis atas masukan, arahan, dan nasihat yang diberikan.
6. Ir. Eka Kasymir, M.S. selaku Pembimbing Akademik atas nasihat dan dorongan semangat kepada penulis selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Ibunda tercinta dan keluarga yang selalu memberikan cinta dan kasih, dukungan, nasehat, dan semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini yaitu Ibu Sukatin, Mas Wawan, Mbak Ina, dua keponakan Athalla dan Nabila yang semoga menjadi anak yang sholeh dan shalihah yang menjadi cahaya bagi kedua orang tua.
9. Keluarga Besar Agribisnis 2012 : Riki M, Hari, Rio, Irpan, Jule, Riki A, Ramon, Cipta, Muher, Bernadus, Tri N, Syafri, Catur, Shandy, Yudhi, Mamong, Pindo, Dolly, Juju, Innaka, M. Agung, Imam, Fauzi, Ade Agung, Nuri, Ryan, Rendi, Erwin, Sofyan, Ganefo, Prima, Arbhi, Andre, Nikinius, Cherly, Dayu, Lita, Hardini, Arina, Piqoh, Ulpah, Ririn A, Parastry, Fitri, Dina, Dewi, Ririn P, Khaeruni, Santi, Maria C.P, Eka, Erni, Ni Made, Mita, Imung, Meiska, Desi, Yani, Adelia, Yolanda, Yunai, Mukti, Gesa, Hening, Audina, Zupika, Delia, Selvi, Ayu O, Ayu Y, Febi, Muin, Octa, Yuni, Puspa, Yohana, Agnes, Afsani, Agustia, Devi, Yohilda, Etta, Nadia, Rahma, Rizka, Sindy, Ega, Susi, Tri W, Vanni, Windi, Sheila, Uli, Yurlia, Via, Yessi F, Yessi

L, Dian, dan Maria M.S, atas segala kebersamaan, canda tawa, dukungan, dan nasihat selama ini. Semoga kelak kesuksesan menyertai kita semua.

10. Sahabat-sahabat di Agribisnis, Himaseperta, DPM FP Unila, BEM-U, Rumah Kita, Cemara *Cluster* dan teman-teman yang telah memberikan semangat, motivasi dari awal hingga akhir kuliah.

11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis baik berupa nasehat, materi dan yang lainnya hingga terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.

Semoga Allah Jalla Wa Ala memberikan balasan yang tepat atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga tulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan mohon ampun kepada Allah Jalla Wa Ala.

Bandar Lampung,

Penulis,

Bayu Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Usahatani Mentimun	10
2. Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani	13
3. Saluran, Struktur dan Marjin Pemasaran	16
B. Kajian Penelitian Terdahulu	23
C. Kerangka Pemikiran	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Metode Penelitian	28
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	28
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	31
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	33
E. Metode Analisis Data.....	34
1. Analisis Struktur Biaya	34

2. Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun	35
3. Analisis <i>Break Even Point (BEP)</i>	36
4. Analisis Efisiensi Pemasaran	37
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	41
A. Kondisi Umum Kabupaten Lampung Selatan	41
1. Letak Geografi	41
2. Keadaan Demografi	43
B. Keadaan Umum Kecamatan Way Sulan	44
1. Letak Geografi	44
2. Keadaan Demografi	45
3. Keadaan Pertanian	46
4. Sarana dan Prasarana	47
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Keadaan Umum Responden	49
1. Karakteristik Responden Petani Mentimun	49
a. Umur Responden Petani Mentimun	49
b. Tingkat Pendidikan Responden Petani Mentimun	50
c. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Mentimun	50
d. Pengalaman Berusahatani Mentimun Petani Responden	51
e. Status Kepemilikan dan Luas Lahan Usahatani Mentimun Petani Responden	52
f. Pekerjaan Sampingan Petani Mentimun	53
2. Karakteristik Responden Pedagang Mentimun	54
a. Umur Pedagang Mentimun.....	54
b. Pendidikan Pedagang Mentimun	55
c. Kapasitas Pembelian	56
1) Pedagang Pengumpul	56
2) Pedagang Besar	58
3) Pedagang Pengecer	59
B. Keragaan Usahatani	60
1. Pola Tanam Usahatani Mentimun	60
2. Budidaya Mentimun di Kecamatan Way Sulan	61
a. Pengolahan Lahan	61
b. Penanaman	62
c. Pemberian Lanjaran atau Ajir	63
d. Pemupukan	63
e. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman	64
f. Panen	64

C. Penggunaan Input dan Biaya Produksi	65
1. Penggunaan Benih	65
2. Penggunaan Pupuk	66
3. Penggunaan Pestisida	67
4. Penggunaan Tenaga Kerja	68
5. Penggunaan Peralatan Usahatani	69
D. Struktur Biaya Usahatani Mentimun	70
E. Produksi dan Penerimaan Usahatani Mentimun	73
F. Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun	73
G. <i>Break Even Point</i> (BEP)	76
H. Analisis Efisiensi Pemasaran	77
1. Struktur Pasar	79
a. Petani Mentimun	79
b. Pedagang Pengumpul	80
c. Pedagang Besar	80
d. Pedagang Pengecer	81
2. Perilaku Pasar	82
a. Pembentukan Harga	82
b. Sistem Pembayaran	83
3. Keragaan Pasar	84
a. Saluran Pemasaran	84
b. Pangsa Produsen (<i>Producer Share</i>)	86
c. Margin Pemasaran dan <i>Ratio Profit Margin</i> (RPM)	88
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen produksi dan produktivitas mentimun di kabupaten/kota Provinsi Lampung tahun 2014.....	3
2. Luas panen, produksi mentimun di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2107.....	5
3. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian analisis struktur biaya, pendapatan dan pemasaran mentimun.....	23
4. Nama desa, populasi dan jumlah responden mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	33
5. Sebaran penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Selatan 2015.....	43
6. Sebaran jumlah rumah tangga, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk per desa di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2016.....	45
7. Sebaran luas lahan menurut jenis lahan di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2016 (Ha).....	46
8. Perkembangan luas lahan dan produksi mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.....	47
9. Sebaran fasilitas sarana dan prasarana di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2016 (unit).....	48
10. Sebaran petani mentimun berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	49
11. Sebaran petani mentimun berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	50
12. Sebaran petani mentimun berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	51

13.	Sebaran petani mentimun berdasarkan pengalaman berusahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	52
14.	Sebaran petani mentimun berdasarkan luas lahan usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	53
15.	Sebaran mentimun petani mentimun berdasarkan pekerjaan di luar budidaya mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	53
16.	Sebaran kelompok umur pedagang mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	55
17.	Tingkat pendidikan pedagang mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	56
18.	Kapasitas pembelian pedagang pengumpul mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	57
19.	Kapasitas pembelian pedagang besar mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	59
20.	Rata-rata kapasitas pembelian pedagang pengecer mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	60
21.	Pola tanam usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan	61
22.	Penggunaan benih dalam usahatani Mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	65
23.	Penggunaan pupuk dalam usahatani Mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	66
24.	Penggunaan pestisida dalam usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	68
25.	Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan per Usahatani (0,18ha) 2017.....	69
26.	Rata-rata jumlah dan biaya penyusutan peralatan usahatani Mentimun dalam satu kali musim tanam di Kecamatan Way Sulan 2017.....	70
27.	Struktur biaya atas biaya tetap dan variabel usahatani mentimun petani responden per 1 ha luas lahan usahatani di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	71

28.	Produksi dan penerimaan usahatani mentimun per satuan rata-rata lahan petani dan per hektar di Kecamatan Way Sulan Lampung Selatan.....	73
29.	Analisis pendapatan usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	75
30.	<i>Break Even Point</i> (BEP) produksi usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	77
31.	Sebaran jumlah responden lembaga pemasaran di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	78
32.	Sebaran pangsa produsen mentimun pada setiap saluran pemasaran di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	87
33.	Margin tataniaga mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan saluran pemasaran I, 2017.....	90
34.	Margin tataniaga mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan saluran pemasaran II, 2017.....	92
35.	Identitas responden usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	102
36.	Status kepemilikan lahan usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	105
37.	Biaya penggunaan sarana produksi benih di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	107
38.	Biaya penggunaan sarana produksi pupuk di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	109
39.	Biaya penggunaan sarana produksi obat di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	115
40.	Biaya penyusutan usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	123
41.	Biaya tenaga kerja usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	131
42.	Penerimaan usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	159
43.	Rekapitulasi Pendapatan Usahatani mentimun di Kecamatan Way	161

Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	
44. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usahatani Mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017.....	164
45. Identitas pedagang pengumpul mentimun	165
46. Identitas pedagang besar mentimun.....	166
47. Identitas pedagang pengecer mentimun.....	167
48. Volume, harga dan biaya pemasaran pedagang pengumpul saluran I	170
49. Volume, harga dan biaya pemasaran pedagang besar saluran I	171
50. Volume harga dan biaya pemasaran pedagang pengecer saluran I.....	177
51. Volume, harga dan biaya pemasaran pedagang pengumpul saluran II...	182
52. Volume, harga dan biaya pemasaran pedagang pengecer saluran II.....	183
53. Analisis margin tataniaga saluran I.....	184
54. Analisis margin tataniaga saluran II.....	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Produksi mentimun di Provinsi Lampung tahun 2013-2017 dalam ton.....	2
2. Kerangka pemikiran.....	27
3. Peta wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan.....	42
4. Pola tanam usahatani mentimun.....	60
5. Komponen-komponen biaya usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan, 2017.....	72
6. Saluran pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.....	85

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

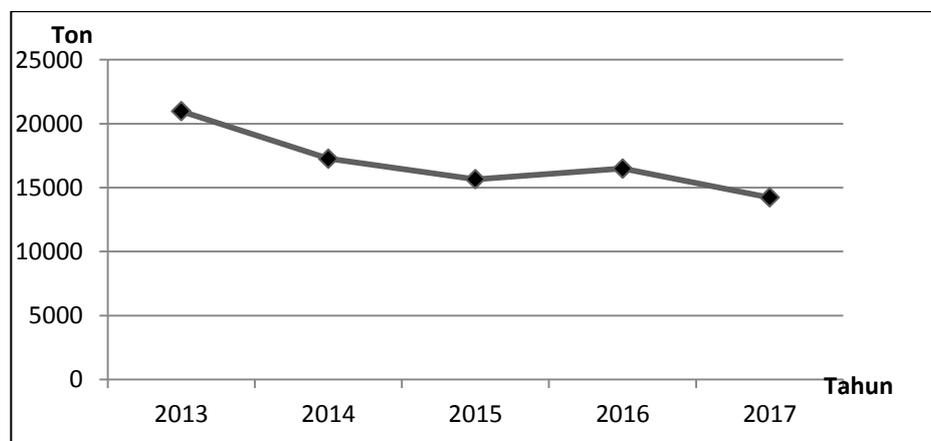
Sektor pertanian adalah sektor penting dalam kehidupan manusia yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berbagai macam komoditas pertanian ada di Indonesia seperti komoditas tanaman pangan, komoditas perkebunan dan komoditas hortikultura. Salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah, daya saing dan ekspor serta peningkatan kesejahteraan petani adalah tanaman hortikultura.

Komoditas hortikultura terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman obat dan tanaman hias. Sayuran adalah tanaman hortikultura yang dibudidayakan untuk memproduksi pangan (bukan makanan pokok) yang dikonsumsi dalam bentuk segar atau setelah diolah terlebih dahulu (Roedhy dan Anas, 2014).

Salah satu sayuran yang memiliki andil dalam pemenuhan akan vitamin, mineral dan serat bagi manusia adalah mentimun. Mentimun merupakan tanaman yang mampu tumbuh pada berbagai iklim yang cukup tinggi, namun pertumbuhan optimum terjadi pada iklim kering, saat tanaman mendapat cukup sinar matahari, temperatur (21,1 - 26,7)°C dan tidak banyak hujan, dengan ketinggian optimum 1.000 - 1.200 mdpl. Mentimun akan tumbuh dengan baik

pada tanah yang gembur, banyak mengandung humus, tata air baik, mudah meresapkan air, dan pada pH tanah 6-7 (Tonny, Laksminiwati, Witono dan Herman, 2014).

Mentimun juga memiliki banyak manfaat seperti mengurangi tekanan darah tinggi, mengandung antioksidan serta dapat mengurangi risiko terkena kanker prostat, ovarium, rahim dan lainnya. Banyaknya manfaat dari mentimun menjadikan permintaan mentimun tinggi setiap tahunnya namun hal tersebut tidak diimbangi dengan produksi mentimun, bahkan di beberapa daerah di Indonesia salah satunya produksi mentimun mengalami penurunan yaitu Provinsi Lampung. Berikut adalah grafik data produksi mentimun di Provinsi Lampung.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018

Gambar 1. Produksi mentimun di Provinsi Lampung tahun 2013-2017 dalam ton

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa produksi mentimun di Lampung dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2013 produksi mentimun mencapai 20.970 ton per tahun, namun pada tahun berikutnya (2014) mengalami penurunan menjadi 17.264 ton, lalu tahun

2015 kembali menurun menjadi 15.651 ton setelah itu mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 16.493 ton dan kembali menurun pada tahun 2017 menjadi 14.238 ton.

Penurunan produksi tersebut menjadi masalah bagi petani, dikarenakan sebagian besar petani di sejumlah daerah di Provinsi Lampung menjadikan mentimun sebagai salah satu komoditas usaha untuk menambah penghasilan, di setiap daerah memiliki luas lahan dan produksi yang berbeda-beda. Berikut adalah data luas panen, produksi dan produktivitas mentimun di kabupaten/kota se Provinsi Lampung tahun 2014.

Tabel 1. Luas panen produksi dan produktivitas mentimun di kabupaten/kota Provinsi Lampung tahun 2014

No	Kab/Kota	Luas (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	Lampung Barat	317	1.823.100	5.751,10
2	Tanggamus	635	859.700	1.353,86
3	Lampung Selatan	373	4.081.700	10.942,90
4	Lampung Timur	673	2.785.200	4.138,48
5	Lampung Tengah	954	2.174.600	2.279,45
6	Lampung Utara	284	981.700	3.456,69
7	Way Kanan	297	255.000	858,59
8	Tulang Bawang	384	791.600	2.061,46
9	Pesawaran	648	2.061.400	3.181,17
10	Pringsewu	519	114.400	220,42
11	Mesuji	70	9.100	130,00
12	Tulang Bawang Barat	99	712.100	7.192,93
13	Pesisir Barat	157	431.700	2.749,68
14	Bandar Lampung	31	27.700	893,55
15	Metro	31	154.300	4.977,42
	Jumlah	2.567	17.263.300	

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2015.

Berdasarkan Tabel 1, daerah yang memiliki produksi mentimun paling tinggi dari 15 kabupaten adalah kabupaten Lampung Selatan yaitu dengan produksi 4.081.700 kg dengan luas lahan 373 ha. Menurut Tonny dkk (2014), usahatani mentimun jika dikelola dengan baik dan benar akan menghasilkan produksi sebesar 25-30 ton/ha. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa produksi mentimun di Kabupaten Lampung Selatan masih rendah dan jauh dari produksi optimal yang bisa dicapai. Berikut adalah data luas panen dan produksi mentimun di Kabupaten Lampung Selatan.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki 17 kecamatan yang memiliki luas lahan dan produksi mentimun yang berbeda-beda. Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Way Sulan merupakan kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang mengalami kenaikan lahan usahatani cukup besar, yaitu sebesar 20 ha pada tahun 2015 lalu naik menjadi 41 ha pada tahun 2016. Kenaikan luas lahan tersebut berbanding terbalik terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Jumlah produksi mentimun mengalami penurunan yaitu sebesar 389.800 kg pada tahun 2015 menjadi 383.800 kg pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

Menurut Soekartawi (2002) Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara petani memperoleh dan mengkombinasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, waktu dan pengolahan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Usahatani dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan

efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Tabel 2. Produksi dan luas panen mentimun di Kabupaten Lampung Selatan 2015-2016

No	Kecamatan	Produksi Mentimun (Kg)		Luas Panen Mentimun (ha)		Δ Produksi Mentimun (Kg)	Δ Luas Panen Mentimun (ha)
		2015	2016	2015	2016	2015-2016	2015-2016
1	Natar	160.500	316.200	16	34	155.700	18
2	Jati Agung	75.900	96.300	4	13	20.400	9
3	Tanjung Bintang	165.000	224.000	16	21	59.000	5
4	Tanjung Sari	15.200	199.500	15	20	184.300	5
5	Katibung	599.600	252.100	36	42	-347.500	6
6	Merbau Mataram	164.500	331.200	12	36	166.700	24
7	Way Sulan	389.800	383.800	20	41	-6.000	21
8	Sidomulyo	144.000	105.200	6	10	-38.800	4
9	Candipuro	253.800	362.400	12	35	108.600	23
10	Way Panji	126.800	85.500	6	8	-41.300	2
11	Kalianda	486.000	559.600	21	50	73.600	29
12	Rajabasa	74.300	32.900	4	4	-41.400	0
13	Palas	652.000	286.800	60	28	-365.200	-32
14	Sragi	406.600	153.700	38	15	-252.900	-23
15	Penengahan	304.600	274.000	28	26	-30.600	-2
16	Ketapang	444.200	227.400	42	22	-216.800	-20
17	Bakauheni	546.000	228.800	49	23	-317.200	-26

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2017.

Menurut Soekartawi (1990) istilah faktor produksi sering pula disebut dengan korbanan produksi, karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Fator produksi tersebut berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Salah satu pengelolaan dalam kegiatan usahatani adalah pengelolaan biaya produksi. Biaya dalam pengertian ekonomi produksi adalah beban atau pengorbanan yang harus ditanggung oleh produsen untuk menyelenggarakan proses produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang.

Pengertian beban yang harus ditanggung meliputi semua bentuk pengeluaran uang maupun yang bukan pengeluaran uang nyata.

Menurut Mulyadi (2005) struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Struktur biaya berdasarkan perilaku biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah secara total seiring berubahnya produk. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah-ubah dengan berubahnya produk.

Menurut Nurmalina (2009) pada skala usaha jangka pendek antara struktur biaya dan skala usaha dapat dianalisis dengan menggunakan analisis titik impas (*Break Even Point*). Skala usaha yang berbeda akan menyebabkan BEP yang berbeda, sehingga pada akhirnya struktur biaya yang dihasilkan masing-masing skala usaha juga berbeda-beda. Titik impas atau *Break Even Point* adalah titik pulang pokok penerimaan total sama dengan biaya total. Pada kondisi tersebut perusahaan tidak mengalami untung maupun rugi. Secara umum BEP dibagi tiga yaitu BEP produksi atau BEP unit, BEP harga, dan BEP penerimaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani mentimun di Desa Way Sulan didapatkan beberapa informasi dan beberapa permasalahan dalam sistem pemasaran mentimun. Hal ini terlihat dari perbedaan harga mentimun yang diterima petani dengan harga yang dibayar konsumen yang cukup besar. Harga yang diterima petani berkisar antara Rp 1.100,00 sampai Rp 1.800,00 per kilogram, sedangkan harga di konsumen di Pasar Waway Karya mencapai Rp 4.000,00 sampai Rp 5.000,00 per kilogram. Dengan demikian, margin

tataniaga yang diperoleh berkisar antara Rp 3.000,00 sampai Rp 4.800,00 per kilogramnya. Petani di Way Sulan sebagai produsen sekaligus sebagai pihak penerima harga dalam posisi tawar-menawar sering tidak seimbang. Petani mempunyai posisi tawar yang lebih rendah. Keluhan ini semakin diperkuat dengan fluktuasi harga mentimun yang sering terjadi. Fluktuasi harga yang terus berlanjut membawa dampak semakin tidak menentunya pendapatan yang diperoleh.

Dari setiap cabang usaha, petani menginginkan pendapatan positif dari modal yang digunakan dan sumbangan tenaga yang dicurahkan dalam usahanya.

Selama ini petani tidak melakukan pencatatan-pencatatan dari biaya usahataniya serta tidak mengetahui dengan pasti berapa besar jumlah pendapatan positif dari usahanya. Informasi mengenai struktur biaya usahatani mentimun sangat penting untuk diketahui, agar petani dapat menilai apakah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani sudah efektif. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian untuk mengetahui besarnya persentase sumbangan komponen-komponen struktur biaya produksi usahatani mentimun, aspek pemasaran dan pendapatan petani dari usahatani mentimun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

- 1) Bagaimanakah struktur biaya yang dikeluarkan dalam usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan?

- 2) Berapa pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan?
- 3) Bagaimanakah saluran, struktur dan margin pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mengkaji struktur biaya yang dikeluarkan dalam usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan
- 2) Mengkaji pendapatan yang diterima dalam usahatani mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan
- 3) Mengkaji saluran, struktur dan margin pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- 1) Petani, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan usahatani mentimun agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimum.
- 2) Pemerintah dan instansi terkait, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan usahatani mentimun.
- 3) Peneliti lain, sebagai bahan pembandingan dan bahan informasi dalam penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Mentimun

Mentimun atau yang biasa disebut timun atau ketimun mempunyai nama latin *Cucumis sativus* (L). mentimun termasuk dalam keluarga labu-labuan (*cucurbitaceae*). Sejarah mentimun berasal dari Himalaya di Benua Asia Utara dan telah meluas ke seluruh daratan baik tropis atau subtropis, kemudian terus meluas hingga ke Indonesia. Di Indonesia mentimun umumnya mempunyai masing-masing nama yang berbeda untuk setiap wilayah, seperti *mentimun* (Jawa), *bonteng* (Jawa Barat), *hanmentimun* (Lampung) dan *timon* (Aceh) (Balitbang Pertanian, 2013).

Mentimun termasuk tanaman semusim (annual) yang bersifat menjalar atau memanjat dengan perantaraan pemegang yang berbentuk pilin (spiral). Batang mentimun berupa batang lunak dan berair, berbentuk pipih, berambut halus, berbuku-buku, dan berwarna hijau segar. Panjang atau tinggi tanaman dapat mencapai 50 —250 cm, bercabang dan bersulur yang tumbuh di sisi tangkai daun. Batang utama dapat menumbuhkan cabang anakan, ruas batang atau buku-buku batang berukuran 7—10 cm

dan berdiameter 10—15 mm. Diameter cabang anakan lebih kecil dari batang utama, pucuk batang aktif memanjang (Imdad dan Nawangsih, 2001).

Menurut Wijoyo (2012) menyebutkan bahwa mentimun dapat dibudidayakan di sawah, ladang, kebun, polibag, dengan menggunakan lanjaran atau dibiarkan merambat ditanah. Mentimun memiliki beberapa varietas, terdapat tiga contoh varietas yaitu Mayapada F-1, Wulan F-1 dan Venus. Mayapada F-1 memiliki bentuk buah meruncing dan warna buah hijau muda sampai sedang, mayapada F-1 memiliki ukuran buah 16.0 - 16.5 cm dan diameter 3.0 – 3.5 cm serta bobot perbuah 120 -130 gram. Varietas ini dapat dipanen ketika tanaman berumur 32 HST dengan potensi produksi sebesar 50 – 60 ton per hektar.

Sedangkan wulan F-1 memiliki bentuk buah lonjong dan berwarna hijau muda. Berukuran panjang 12 cm diameter 3.5 – 5 cm, serta bobot perbuah berkisar 115 gram. Varietas ini dapat dipanen ketika tanaman berumur 32 HST dengan potensi produksi sebesar 50 – 60 ton per hektar. Lain halnya dengan varietas venus dimana bentuk buah langsing dengan bagian pangkal bulat dimana daging buahnya memiliki rasa yang manis, sehingga varietas ini cocok untuk lalapan. Varietas ini memiliki ukuran 15 – 16 cm dengan diameter 3.5 – 4 cm serta bobot buah berkisar 120 – 130 gram. Varietas ini dapat dipanen ketika tanaman berumur 32 HST dengan potensi produksi 50 -60 ton per hektar.

Menurut Tonny, Laksmiwati, Witono dan Herman, (2014) mentimun dibudidayakan di ladang, halaman rumah atau di rumah kaca. Tanaman ini tidak tahan terhadap hujan yang terus menerus. Pertumbuhannya memerlukan kelembaban udara yang sangat tinggi, tanah subur yang gembur dan mendapat sinar matahari penuh dengan drainase yang baik. Lingkungan tumbuh mentimun mempengaruhi produksi kualitas buah mentimun. mentimun akan tumbuh dengan baik pada daerah yang tingkat curah hujannya antara 800-1.000 mm/tahun dengan 5-7 bulan basah, dengan suhu udara ideal 170-230 C, kedalaman air tanah 50-200 cm dengan kedalaman perakaran 15 cm dari permukaan, serta pH tanah 5,5-6,8.

Selain syarat tumbuh penambahan bahan organik juga harus diperhatikan. Penambahan bahan organik seperti pupuk kandang ke dalam tanah merupakan salah satu teknik budidaya yang lebih baik dari segi teknis, ekonomis, sosial maupun dari lingkungan karena tidak menimbulkan pencemaran dan dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pupuk kandang mengandung unsur hara lengkap yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhannya. Pupuk kandang mengandung unsur makro seperti nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K) kalsium (Ca), magnesium (Mg), dan sulfur (S). Unsur fosfor dalam pupuk kandang sebagian besar berasal dari kotoran padat (Karama, Marzuki dan Manwan 1996).

Pupuk kandang yang akan digunakan petani dalam penelitian ini adalah kotoran sapi. Komposisi kotoran ternak berbeda-beda, rata-rata pupuk kotoran ternak matang yang sudah siap diberikan pada tanah mengandung nitrogen 0,5%, asam folat 0,25%, kalium 0,5% serta unsur kalsium, magnesium dan sulfur. Kandungan unsur hara dalam pupuk kandang sapi sangat bervariasi tergantung pada jenis pakan sapi dan cara penyimpanan pupuk kandang tersebut. Pada umumnya pupuk kandang sapi mengandung nitrogen (N) 0,40%, fosfor (P₂O₅) 0,20%, kalium (K₂O) 0,10% (Hardjowigeno 2003). Pupuk kandang sapi yang digunakan petani untuk usahatani mentimun sebesar 1,0-2,5 t/ha selain pupuk kandang petani mentimun di Kecamatan Way Sulan juga menggunakan Urea dengan kisaran 200-375kg/ha, SS 100-375 kg/ha, NPK 75-250 kg/ha, selain pupuk, petani menggunakan faktor produksi lainnya yaitu benih dan pestisida.

2. Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani

Konsep biaya memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep produksi. Biaya produksi total adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah secara total seiring berubahnya produk. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah-ubah dengan berubahnya produk (Mubyarto 1989).

Menurut Mulyadi (2005), struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang atau jasa. Struktur biaya berdasarkan perilaku biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Nicholson (1990), perluasan skala usaha akan selalu disertai dengan penurunan biaya rata-rata per unit atau disebut skala usaha ekonomis sehingga skala usaha yang paling efisien akan memiliki struktur biaya terendah.

Menurut Sugiarto (2007) perhitungan biaya total dan biaya per unit yang dikeluarkan dalam suatu produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

Dimana :
 TC = Total biaya produksi (Rp)
 TFC = Total biaya tetap (Rp)
 TVC = Total biaya variabel (Rp)
 AC = Biaya total rata-rata (Rp/unit *output*)
 AFC = Biaya tetap rata-rata (Rp/unit *output*)
 AVC = Biaya variabel rata-rata (Rp/unit *output*)
 Q = Output

Menurut Sumodiningrat dan Iswara (1993) untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya digunakan rumus :

$$P = \frac{NTFC \text{ atau } NTVC}{NTC} \times 100 \%$$

Dimana :
 P = Nilai dari struktur biaya produksi (%)
 NTFC = Nilai dari tiap komponen biaya tetap (Rp)
 NTVC = Nilai dari tiap komponen biaya variabel (Rp)
 NTC = Nilai dari total biaya produksi (Rp)

Menurut Soekartawi (2002), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti luas lahan, tingkat produksi, intensitas, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah, maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Menurut Soekartawi (2002), selisih antara penerimaan tunai usaha pengolahan dan pengeluaran tunai usaha pengolahan disebut pendapatan, dan merupakan ukuran untuk menghasilkan uang tunai. Untuk menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok keadaan

pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat.

Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani mentimun
 TR = Total penerimaan (total revenue)
 TC = Total biaya (total cost)

Untuk mengetahui apakah usahatani mentimun menguntungkan petani atau tidak, analisis di atas diteruskan dengan mencari rasio antara penerimaan dengan biaya yang dikenal dengan *Return Cost Ratio* (R/C). Secara matematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan
 TC = Total biaya

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan.
- b. Jika $R/C > 1$ maka usahatani yang dilakukan merugikan.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas.

3. Saluran, Struktur dan Marjin Pemasaran

Hasyim (2012) menyatakan bahwa pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud menciptakan permintaan efektif. Pemasaran adalah proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memindahkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan melibatkan pihak produsen, konsumen, dan lembaga perantara pemasaran dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di satu pihak dan kepuasan di pihak lain.

Saluran pemasaran dapat diartikan sebagai suatu jalur atau hubungan yang dilewati oleh arus barang-barang, aktivitas dan informasi dari produsen sampai kepada konsumen, dimana dalam saluran pemasaran tersebut terdapat 4 (empat) komponen utama yang membentuk suatu rantai atau saluran pemasaran yaitu produk, pelaku, aktivitas dan input (Kotler, 1987).

Menurut Hasyim (2012), saluran pemasaran merupakan suatu jalur (arus) yang dilalui oleh barang-barang dari produsen ke perantara dan akhirnya sampai ke konsumen. Saluran pemasaran adalah sekelompok pedagang dan agen perusahaan yang mengkombinasikan antara permintaan fisik dan hak dari suatu produk untuk menciptakan kegunaan bagi pasar tertentu.

Menurut Hasyim (2012) menyatakan bahwa dalam proses pemasaran produk-produk pertanian banyak melibatkan beragam lembaga-lembaga pemasaran dan ini tergantung kepada jenis produk yang dipasarkan. Ada

produk pertanian yang banyak melibatkan lembaga pemasaran. Lembaga-lembaga pemasaran pertanian tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Tengkulak, yaitu lembaga pemasaran yang secara langsung mengadakan transaksi dengan petani. Transaksi tersebut bisa secara tunai, ijon atau kontrak pembelian.
- b. Pedagang pengumpul, yaitu lembaga pemasaran yang melakukan pembelian produk pertanian langsung kepada petani dan atau dari tengkulak. Umumnya volume pembelian relatif kecil dan agar lebih efisien biasanya mereka melakukan proses pengumpulan (konsentrasi) dari banyak petani dan tengkulak.
- c. Pedagang besar, yaitu lembaga pemasaran yang melayani pembelian dari pedagang-pedagang pengumpul. Artinya pedagang ini telah meningkatkan efisiensi dengan melakukan konsentrasi, sehingga volume perdagangan menjadi lebih besar. Pedagang ini selain melakukan proses pengumpulan (konsentrasi), juga melaksanakan proses distribusi (penyebaran) ke agen-agen penjualan atau pengecer.
- d. Agen penjualan, yaitu lembaga pemasaran yang biasanya membeli produk pertanian yang dimiliki pedagang dalam jumlah besar dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan pengecer. Produk pertanian yang belum atau sudah mengalami proses pengolahan di tingkat pedagang besar harus didistribusikan kepada agen penjualan atau pengecer.

- e. Pengecer, yaitu lembaga pemasaran yang berhadapan langsung dengan konsumen atau pemakai akhir. Pengecer ini sesungguhnya adalah ujung tombak dari proses produksi yang bersifat komersil, yaitu keberlanjutan proses produksi dari produsen melalui lembaga-lembaga pemasaran sangat tergantung dengan kegiatan pengecer dalam memasarkan produk-produk pertanian kepada konsumen. Oleh karena itu, keberhasilan pengecer dalam menjual produk pertanian kepada konsumen sangat menentukan keberhasilan lembaga-lembaga pemasaran pada rantai pemasaran sebelumnya.

Menurut Hasyim (2012), struktur pasar (*market structure*) merupakan gambaran hubungan antara penjual dan pembeli, yang dilihat dari jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar (*entry condition*). Struktur pasar dikatakan bersaing sempurna bila jumlah pembeli dan penjual banyak, pembeli dan penjual hanya menguasai sebagian kecil dari barang yang dipasarkan, sehingga masing-masing tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*), tidak ada gejala konsentrasi, produk homogen, dan bebas untuk keluar masuk pasar. Struktur pasar yang tidak bersaing sempurna terjadi pada pasar monopoli (hanya ada penjual tunggal), pasar monopsoni (hanya ada pembeli tunggal), pasar oligopoli (ada beberapa penjual), dan pasar oligopsoni (ada beberapa pembeli).

Sudiyono (2002) mengemukakan bahwa indikator yang biasa digunakan untuk menentukan efisiensi pemasaran adalah margin pemasaran. Margin

pemasaran yaitu perbedaan harga yang dibayar oleh konsumen akhir dengan harga yang diterima pada tingkat petani. Margin pemasaran dapat bersifat statis dan dinamis tergantung pada nilai tambah suatu komoditas atau produk. Margin pemasaran dapat mengetahui penyebaran margin, efisiensi operasional, dan efisiensi harga. Ukuran efisiensi operasional yaitu adanya biaya pemasaran dan margin pemasaran. Semakin besar biaya pemasaran maka margin pemasaran semakin besar yang menyebabkan sistem pemasaran menjadi tidak efisien. Sedangkan efisiensi harga diukur oleh korelasi harga akibat adanya pergerakan produk tersebut dari pasar satu ke pasar lainnya.

Hasyim (2012) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan margin pemasaran secara umum adalah perbedaan harga-harga pada berbagai tingkat sistem pemasaran. Dalam bidang pertanian, margin pemasaran dapat diartikan sebagai perbedaan harga pada tingkat usahatani dengan di tingkat konsumen akhir atau dengan kata lain perbedaan harga antara dua tingkat pasar.

Perbedaan perlakuan atau kegiatan pemasaran suatu komoditi oleh setiap lembaga pemasaran akan menyebabkan perbedaan harga jual. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat dalam penyaluran suatu komoditi dari titik konsumen, maka akan semakin besar perbedaan harga yang dibayar konsumen. Indikator lain untuk menilai efisiensi sistem pemasaran adalah *ratio profit margin* (RPM), dimana *ratio profit margin* (RPM) atau rasio margin keuntungan merupakan perbandingan antara

tingkat keuntungan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkannya.

Secara matematis untuk mencari margin dapat dituliskan sebagai berikut.

$$M = (Pr - Pf) \times Q_{r,f}$$

Keterangan :

- M : Margin pemasaran
 Pr : Harga tingkat pengecer
 Pf : Harga tingkat petani
 Q_{r,f} : Jumlah keseimbangan di tingkat petani dan pengecer

Menurut Limbong dan Sitorus (1987) Besaran (Pr-Pf) menunjukkan besarnya nilai margin pemasaran suatu komoditi per unit. Limbong juga menyatakan bahwa margin pemasaran terdiri dari dua komponen yaitu biaya dan keuntungan pemasaran. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$M_i = C_i + \pi_i$$

Dimana :

- M_i : Margin pemasaran pada lembaga ke-i
 C_i : Biaya pemasaran pada lembaga ke-i
 Π_i : Keuntungan pemasaran pada lembaga ke-i

Menurut Hasyim (2012) perhitungan margin pemasaran secara matematis dirumuskan sebagai berikut.

$$m_{j_i} = P_{s_i} - P_{b_i} \text{ atau } m_{j_i} = b_{t_i} + \pi_i$$

Total margin pemasaran yang diperoleh saluran lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran dirumuskan sebagai berikut.

$$M_{j_i} = \sum m_{j_i}$$

Persebaran marjin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Marjin*) pada masing-masing lembaga pemasaran, yaitu sebagai berikut.

$$RPM = \frac{\pi_i}{bti}$$

Keterangan :

m _{ji}	= Marjin pada lembaga pemasaran ke-i
M _{ji}	= Total marjin pada satu saluran pemasaran ke-i
P _{si}	= Harga jual pada lembaga pemasaran ke-i
P _{bi}	= Harga beli pada lembaga pemasaran ke-i
b _{ti}	= Biaya pemasaran lembaga pemasaran ke-i
π _i	= Keuntungan lembaga pemasaran ke-i
P _r	= Harga pada tingkat konsumen
P _f	= Harga pada tingkat produsen

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Permasalahan tentang struktur biaya, pendapatan dan pemasaran cukup banyak diangkat oleh para peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu mengenai struktur biaya pendapatan dan pemasaran dapat dilihat pada Tabel 4. Penelitian ini menarik karena masih sedikit yang meneliti mentimun di Kabupaten Lampung Selatan. Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu seperti berikut:

1. Penelitian-penelitian mentimun pada penelitian terdahulu tidak menganalisis struktur biaya dan pemasaran mentimun, sedangkan penelitian ini menganalisisnya.
2. Terdapat beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu seperti pada variabel input seperti pupuk kandang, tenaga kerja dan pestisida. Tetapi tidak semua penelitian terdahulu menggunakan seperti penelitian ini yaitu menggunakan pupuk organik, pupuk urea dan pupuk KCl.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian analisis struktur biaya, pendapatan dan pemasaran mentimun

No.	Judul Penelitian/Tahun	Metode Analisis	Hasil
1	Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun Di Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor (Hidayat, 2013)	a. Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun b. Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C Rasio)	1. Hasil pendapatan usahatani petani mentimun di Desa Laladon pada musim tanam terakhir sudah menguntungkan baik dari pendapatan atas biaya tunai maupun pendapatan atas biaya total. 2. Berdasarkan analisis R/C rasio, dapat dikatakan bahwa usahatani mentimun di lokasi penelitian menguntungkan karena memiliki nilai R/C rasio yang lebih besar dari satu. Nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar 3.23. Sementara nilai R/C atas biaya total sebesar 2.56.
2	Analisis Pendapatan Dan Titik Impas Usahatani Mentimun (<i>Cucumis Sativus L.</i>) Di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara (Lestari, 2011)	a. Analisis deskriptif kualitatif b. Analisis kuantitatif	1. Pendapatan usahatani mentimun sebesar Rp.216.792.683,33 dengan rata-rata Rp 6.022.018,68 responden ⁻¹ dengan skala usaha 0,42 ha. 2. Titik impas harga penjualan usahatani mentimun Rp. 1.177,05 kg ⁻¹ , untuk titik impas volume produksi 8.765,81 kg, dan untuk titik impas penerimaan sebesar Rp. 9.100.796,83 responden dengan skala usaha rata-rata 0,42 ha.
3	Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Mentimun (<i>Cucumis sativa L.</i>) Hibrida F-1 Harmony di Desa Lambada Peukan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Provinsi	a. Analisis Produksi b. Analisis Pendapatan c. Analisis Kelayakan Usaha	1. Produksi tanaman mentimun di daerah praktek dengan luas lahan 150 m ² , dan total tanaman 360 batang menghasilkan 720 kgbuah mentimun. 2. Hasil pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.1.600.361 per musim panen.

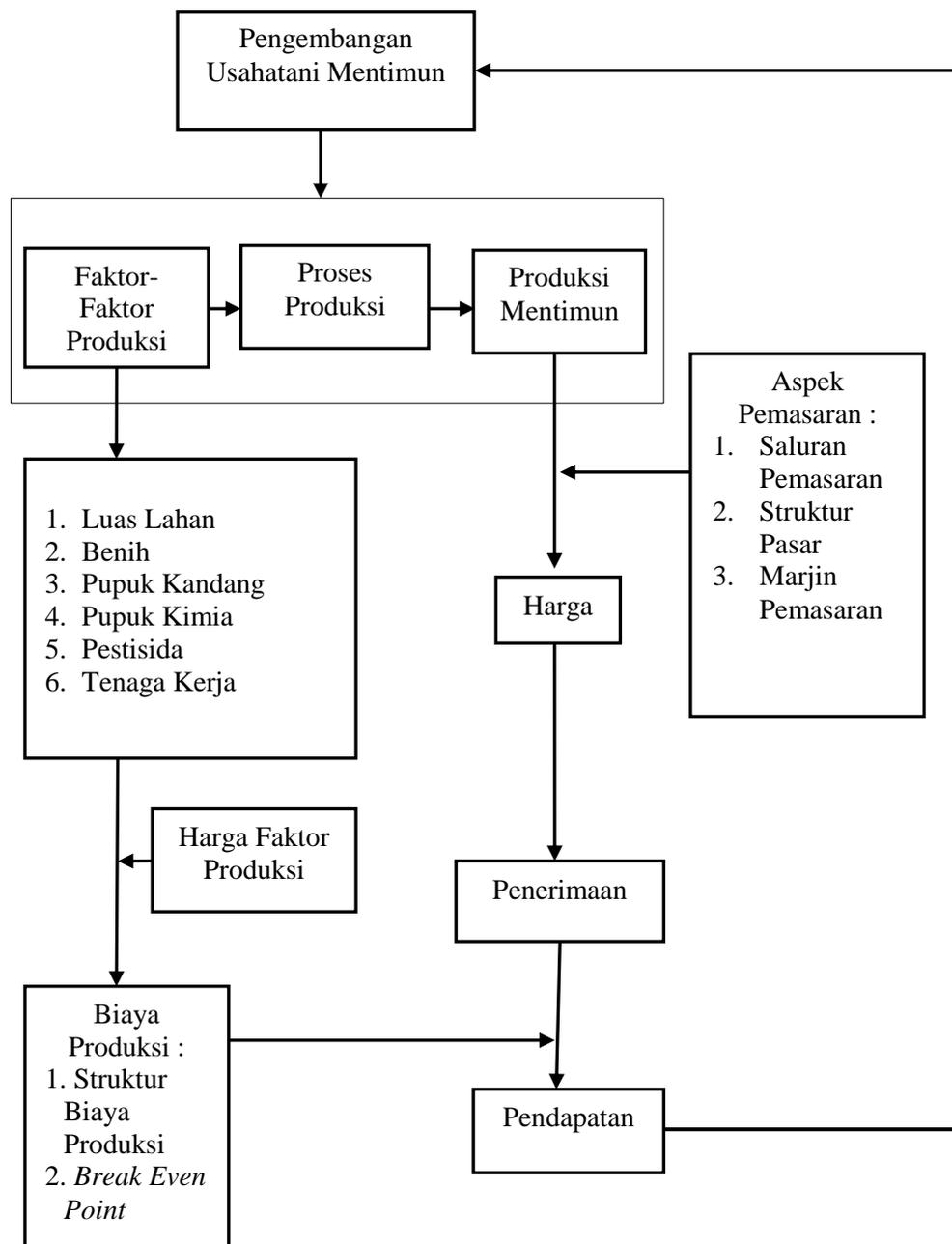
	Aceh (Qasthari, 2015)		3. Nilai R/C ratio adalah 3.86,- menunjukkan bahwa usaha budidaya mentimun layak untuk diusahakan karena R/C ratio lebih dari 1.
4	Analisis Optimasi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Mentimun (Siregar, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> a. Analisis fungsi produksi Cobb-Douglas b. Analisis Pendapatan Usahatani 	Dari hasil analisis usahatani mentimun di daerah penelitian diperoleh nilai <i>Revenue Cost Ratio</i> 2,90 yang artinya usahatani menguntungkan. Sedangkan untuk nilai <i>Benefit Cost Ratio</i> adalah sebesar 1,90 yang artinya usahatani mentimun di daerah penelitian layak.
5	Pengaruh Penggunaan Biaya Produksi Terhadap Keuntungan Usahatani Mentimun Di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo (Syarif, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Analisis Pendapatan</i> b. <i>Analisis Regresi Berganda</i> 	Usahatani mentimun di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo berada pada posisi yang menguntungkan sehingga layak dikembangkan dengan nilai R/C Ratio 1,51 dan pendapatan sebesar Rp.11.424.990,20/ha/musim tanam.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam berusahatani mentimun dibutuhkan beberapa faktor produksi seperti lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, pestisida dan yang lainnya, faktor produksi tersebut termasuk dalam biaya usahatani mentimun. Biaya adalah nilai dari semua korbanan ekonomis yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produksi. Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usahatani dalam satu kali produksi. Hasil dari kegiatan usahatani mentimun dijual dan dapat menghasilkan (penerimaan). Pendapatan usahatani merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang dihasilkan dalam usahatani dengan harga jual (Soekartawi, 2002). Besarnya pendapatan usahatani yang diterima oleh petani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya.

Tujuan akhir dari suatu produksi adalah memperoleh keuntungan yang maksimum. Keuntungan merupakan selisih antara biaya dan penerimaan. Biaya merupakan faktor penting dalam produksi yang mempengaruhi tingkat keuntungan. Struktur biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Masing-masing biaya dalam struktur biaya memiliki persentase nilai terhadap total biaya yang dikeluarkan, sehingga dengan menilai persentase tersebut dapat diketahui faktor produksi mana saja yang memiliki persentase biaya tinggi dan kemudian dengan solusi yang tepat maka biaya-biaya tersebut dapat diminimalisir.

Keuntungan maksimum akan diperoleh petani jika petani mampu mengalokasikan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi secara optimal. Selain itu, keuntungan yang diperoleh petani juga bergantung kepada jumlah komoditi yang dijual, tingkat harga yang diterima, dan sistem pemasaran komoditi tersebut. Oleh karena itu, sistem pemasaran sangat penting untuk diketahui, karena sistem pemasaran juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Berikut kerangka pemikiran penelitian pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran penelitian analisis struktur biaya, pendapatan dan pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap orang, kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Survei (*survey*) atau lengkapnya *self-administered survey* adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu, dan dapat disimpulkan bahwa survei adalah metode untuk mengumpulkan informasi dari kelompok yang mewakili sebuah populasi (Sugiyono 2014).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Produksi mentimun adalah jumlah panen tanaman mentimun berupa mentimun segar dari luas lahan petani per musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Struktur biaya adalah komponen biaya total yang dikeluarkan dalam produksi dan terdiri dari biaya tetap serta biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi mentimun, yang terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah biaya total pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam nilai rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah jumlah biaya yang bersifat tetap dan tidak tergantung oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani (Rp).

Biaya variabel adalah biaya secara total berubah-ubah sesuai dengan volume produksi atau penjualan yang dihasilkan oleh petani (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk memperlancar kegiatan usahatani mentimun, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani, tetapi masuk dalam perhitungan biaya, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total rata-rata adalah besarnya biaya rata-rata yang dikeluarkan petani untuk memproduksi satu-satuan *output*, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya tetap rata-rata adalah besarnya rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk memproduksi satu-satuan *output*, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya variabel rata-rata adalah besarnya rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani untuk memproduksi satu-satuan *output*, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses pemasaran meliputi biaya angkut, penyusutan, dan lainnya, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Pendapatan usahatani mentimun adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama produksi dalam satu kali musim tanam. Pendapatan usahatani mentimun diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh pelaku usahatani mentimun yang diperoleh dari mengalikan antara jumlah satuan produksi dengan harga yang berlaku, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Marjin pemasaran total adalah selisih harga di tingkat konsumen akhir dengan harga di tingkat produsen atau jumlah marjin di tiap lembaga pemasaran, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Profit margin adalah rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari setiap penjualan, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Rasio Margin Keuntungan (RPM) adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang didapat oleh lembaga perantara dengan biaya yang dikeluarkannya pada kegiatan tataniaga tersebut, diukur dalam persen (%).

C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan paling luas di Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Way Sulan memiliki 8 desa yaitu desa Pemulihan, Karang Pucung, Talang Way Sulan, Purwodadi, Banjarsari, Sukamaju, Sumberagung dan Mekarsari.

Hasil prasurvei menjelaskan bahwa sifat petani yang mengusahakan mentimun di Kecamatan Way Sulan sebagai populasi dalam penelitian ini homogen dalam hal : (1) semua petani menanam mentimun tanpa adanya tanaman lain dalam satu lahan, (2) semua petani bermaksud menjual produknya. Menurut data yang didapat pada prasurvei jumlah petani mentimun yang ada di Desa Karang Pucung dan Desa Purwodadi di Kecamatan Way Sulan sejumlah 136 petani mentimun. Berdasarkan jumlah populasi tersebut ditentukan jumlah sampel atau responden dengan menggunakan rumus Slovin yang terdapat dalam Umar (2002) , yaitu :

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah anggota dalam populasi

d = tingkat presisi 10% (0,1)

Perhitungan jumlah responden :

$$n = \frac{136}{136 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{136}{2,36} = 57,62 = 58 \text{ responden}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus diatas, maka diperoleh jumlah responden sebagai sampel sebanyak 58 petani mentimun di Kecamatan Way Sulan. Responden petani dipilih secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Cara undian digunakan penulis untuk melakukan pemilihan 58 petani mentimun yang menjadi responden. Cara ini dilakukan dengan cara memberi nomor pada seluruh anggota populasi, lalu diambil secara acak nomor-nomor sesuai dengan jumlah sampel yang dibutuhkan tanpa adanya pengembalian nomor jika sudah diambil (Umar, 2002).

Jumlah populasi 136 petani mentimun didapatkan dari 2 desa yang ada di Kecamatan Way Sulan yaitu Desa Karang Pucung dengan 74 petani mentimun dan Desa Purwodadi dengan 62 petani mentimun. Proporsi sampel dari masing-masing desa adalah sebagai berikut :

$$na = \frac{Na.nab}{Nab} \qquad nb = \frac{Nb.nab}{Nab}$$

$$na = \frac{74 \times 58}{136} \qquad nb = \frac{62 \times 58}{136}$$

$$na = 31,55 \qquad nb = 26,44$$

keterangan :

na = Jumlah responden Desa Karang Pucung
 nb = Jumlah responden Desa Purwodadi
 nab = Jumlah responden keseluruhan
 Na = Jumlah populasi Desa Karang Pucung
 Nb = Jumlah populasi Desa Purwodadi
 Nab = Jumlah populasi keseluruhan

Tabel 4. Nama desa, populasi dan jumlah responden mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2017

No	Desa Sampel	Populasi Sampel	Jumlah Sampel
1	Karang Pucung	74	32
2	Purwodadi	62	26

Jumlah sampel di Desa Karang Pucung berjumlah 32 petani mentimun yang menjadi responden. Sedangkan di Desa Purwodadi berjumlah 26 petani mentimun yang menjadi responden. Untuk analisis pemasaran respondennya terdiri dari produsen, lembaga pemasaran (pedagang) dan konsumen. Lembaga pemasaran ditentukan dengan mengikuti alur pemasaran. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September-Desember 2017.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner penelitian kepada responden. Wawancara ini merupakan tahap awal dalam penggalan informasi

dan data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistika, laporan-laporan dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan pengamatan langsung di lapangan.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Struktur Biaya

Analisis struktur biaya merupakan analisis mengenai komponen-komponen biaya tetap dan variabel serta persentasenya terhadap biaya total. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui nilai persentase tiap-tiap biaya sehingga dapat dilakukan penekanan terhadap masing-masing biaya sesuai dengan tingkat proporsinya. Untuk menghitung persentase dari struktur biaya digunakan persamaan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana : TC = Total biaya produksi
 TFC = Total biaya tetap
 TVC = Total biaya variable

Untuk mencari persentase dari setiap struktur biaya digunakan rumus :

$$P = \frac{NTFC \text{ atau } NTVC}{NTC} \times 100 \%$$

Dimana : P = Nilai dari struktur biaya produksi
 NTFC = Nilai dari tiap komponen biaya tetap
 NTVC = Nilai dari tiap komponen biaya variabel
 NTC = Nilai dari total biaya produksi

Perhitungan persentase struktur biaya juga dilakukan atas biaya tunai dan diperhitungkan dengan cara mengganti komponen-komponen biaya tetap dan variabel menjadi komponen-komponen biaya tunai dan diperhitungkan pada rumus struktur biaya. Perhitungan dilanjutkan dengan menghitung biaya per unit yang dikeluarkan dengan rumus :

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

Dimana :

AC = Biaya total rata-rata (Rp/unit *output*)

AFC = Biaya tetap rata-rata (Rp/unit *output*)

AVC = Biaya variabel rata-rata (Rp/unit *output*)

Q = Output

2. Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun

Analisis pendapatan ini menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani mentimun. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani mentimun

TR = Total penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

Untuk mengetahui apakah usahatani mentimun menguntungkan petani atau tidak, analisis di atas diteruskan dengan mencari rasio antara penerimaan dengan biaya yang dikenal dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C). Secara matematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan
TC = Total biaya

Terdapat tiga kemungkinan hasil yang akan diperoleh dengan perhitungan tersebut, yaitu :

1. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mentimun yang diusahakan berada dalam titik impas.
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mentimun tidak menguntungkan.
3. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mentimun menguntungkan.

3. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) menggunakan analisis kuantitatif untuk mengetahui produksi minimum yang harus di produksi agar terjadi kondisi impas. Menurut Suratiyah (2008), analisis BEP meliputi penerimaan (Rp), BEP kuantitas produksi (kg), dan BEP harga (Rp/kg).

Berikut perhitungan BEP penerimaan :

$$\text{BEP}_{\text{penerimaan}} (\text{Rp}) = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

Keterangan :

FC = Total biaya tetap (Rp)

VC = Total biaya variabel (Rp)

S = Penerimaan atau produksi x harga (Rp)

Selanjutnya dilakukan perhitungan mengenai BEP produksi mentimun

dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP}_{\text{produksi}} (\text{kg}) = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{AVC}}$$

Keterangan :

FC = Total biaya tetap (Rp)

AVC = Biaya variabel rata-rata (Rp/unit *output*)

P = Harga (Rp/kg)

Perhitungan mengenai BEP harga mentimun menggunakan persamaan dan

rumus berikut :

$$\text{BEP}_{\text{harga}} (\text{Rp/kg}) = \frac{\text{TC}}{Q}$$

Keterangan :

TC = Biaya total (Rp)

Q = Produksi (kg)

4. Analisis Efisiensi Pemasaran

Analisis efisiensi pemasaran dapat diukur menggunakan pendekatan organisasi pasar. Analisis yang digunakan untuk menganalisis organisasi suatu pasar adalah analisis dengan model S-C-P (*structure, conduct, dan performance*) (Hasyim, 2012). Tiga komponen organisasi pasar, yaitu:

a) Struktur Pasar (*market structure*)

Struktur pasar adalah karakteristik organisasi pasar yang mempengaruhi sifat dan harga di dalam pasar serta menggambarkan hubungan antara

penjual dan pembeli yang dilihat dari jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar. Di dalam struktur pasar dianalisis berapa jumlah lembaga pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan, yang dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan responden. Setelah mengetahui jumlah lembaga pemasaran, dapat dilihat apakah komoditi mentimun termasuk dalam pasar bersaing sempurna atau pasar bersaing tidak sempurna.

b) Perilaku Pasar (*market conduct*)

Perilaku pasar merupakan tingkah laku dan gambaran lembaga pemasaran dalam menghadapi struktur pasar tertentu dalam rangka mendapatkan keuntungan yang sebesar – besarnya.

c) Keragaan Pasar (*market performance*)

Keragaan pasar merupakan seberapa besar pengaruh rill struktur dan perilaku pasar yang berkenaan dengan harga, biaya, dan volume produksi (Hasyim, 2012). Interaksi antara struktur dan perilaku pasar cenderung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara dinamis. Menganalisis keragaan pasar melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1) Saluran pemasaran

Saluran pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan dianalisis secara deskriptif kualitatif, mulai dari tingkat petani produsen dan lembaga-lembaga pemasaran lainnya, serta konsumen yang ikut terlibat dalam proses arus barang.

Selain itu, fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran juga akan diamati. Jumlah saluran pemasaran yang ikut serta dalam proses pemasaran akan menentukan apakah sistem pemasaran tersebut efisien atau tidak. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat, maka akan menambah biaya pemasaran yang dikeluarkan.

2) Pangsa Produsen

Analisis pangsa produsen digunakan untuk mengetahui bagian harga yang diterima produsen, yang telah dinyatakan dalam persentase Ramadinata, dkk (2014). Semakin tinggi pangsa produsen maka kinerja pasar semakin baik dari sisi produsen. diukur dengan rumus :

$$PS = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Keterangan :

PS = Bagian harga mentimun yang diterima petani (Rp)
 Pf = Harga mentimun di tingkat produsen (Rp)
 Pr = Harga mentimun di tingkat konsumen (Rp)

3) Marjin pemasaran

Marjin pemasaran adalah perbedaan harga pada tingkat produsen (Pf) dengan harga di tingkat eceran atau konsumen (Pr) (Hasyim, 2012). Secara matematis, marjin pemasaran dirumuskan sebagai:

$$\begin{aligned} m_{ji} &= P_{si} - P_{bi} \text{ atau} \\ m_{ji} &= b_{ti} + \pi_i \\ \pi_i &= M_{ji} - b_{ti} \end{aligned}$$

Penyebaran marjin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin/RPM*) pada masing-masing lembaga pemasaran, dirumuskan sebagai berikut (Hasyim, 2012):

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}}$$

Keterangan:

- m_{ji} = Marjin pemasaran tingkat ke-i (Rp)
- P_{si} = Harga jual lembaga pemasaran tingkat ke-i (Rp)
- P_{bi} = Harga beli lembaga pemasaran tingkat ke-i (Rp)
- b_{ti} = Biaya total lembaga pemasaran tingkat ke-i (Rp)
- π_i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i (Rp)
- M = Marjin total pemasaran (Rp)
- P_r = Harga di tingkat konsumen (Rp)
- P_f = Harga di tingkat petani/produsen (Rp)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Letak Geografi

Berdasarkan penjelasan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2016), Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu dari 14 kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Lampung. Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan mencapai 200.071 ha yang terdiri dari 17 kecamatan, 248 desa dan 4 kelurahan. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara $105^{\circ}14'$ sampai dengan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih $2.007,01 \text{ km}^2$, dan memiliki kantor Pusat Pemerintahan di Kota Kalianda. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran tanggal 10 Agustus 2008, wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut.

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan menurut BPS (2016) berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2015 berjumlah 972.579 jiwa, yang terdiri dari 499.385 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 473.194 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. *Sex ratio* penduduk atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan adalah sebesar 105,53 persen yang berarti bahwa setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki.

Jumlah tersebut, sebagian besar penduduk Kabupaten Lampung Selatan bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 191.292 jiwa atau sebesar 48,82% dari penduduk usia kerja, di sektor industri sebanyak 78.806 jiwa (20,11%) selanjutnya yang bekerja di sektor jasa sebanyak 121.752 jiwa (31,07%). Distribusi penduduk di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015

Kelompok Umur (\sum tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Peresentase
0 – 14	146.635	138.726	285.361	29,34
15 – 64	329.423	310.282	639.705	65,77
\geq 65	23.327	24.186	47.513	4,89
Jumlah	499.385	473.194	972.579	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2016.

Tabel 5 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar termasuk dalam kelompok usia produktif, yaitu berada pada

kisaran 15 - 64 tahun atau sekitar 65,77% dari total jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Lampung Selatan cukup tinggi dan berpotensi baik untuk terus membangun Kabupaten Lampung Selatan.

B. Keadaan Umum Kecamatan Way Sulan

1. Letak Geografi

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2017), Kecamatan Way Sulan merupakan bagian wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang berpenduduk 22.529 jiwa dengan luas wilayah 44,22 km².

Batas-batas administrasi Kecamatan Way Sulan adalah di:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan dan Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Candipuro dan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan

Ibukota Kecamatan Way Sulan berkedudukan di Desa Karang Pucung.

Wilayah Kecamatan Way Sulan meliputi 8 (delapan) desa, yaitu:

- a. Karang Pucung
- b. Sumberagung
- c. Mekarsari
- d. Talang Way Sulan

- e. Banjarsari
- f. Sukamaju
- g. Purwodadi
- h. Pemulihan

2. Keadaan Demografi

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2017) diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Way Sulan adalah 22.529 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 509,53 jiwa/km². Desa yang paling banyak penduduknya adalah Desa Karang Pucung (5.749 jiwa). Sebaran penduduk Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan per desa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran jumlah rumah tangga, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk per desa di Kecamatan Way Sulan, 2016

No	Nama Desa	Luas (Km ²)	Jumlah Rumah Tangga (KK)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Rata-rata Jiwa/Km ²	Rata-rata (Jiwa/KK)
1	Pemulihan	5,17	508	1.524	294,78	3
2	Purwodadi	4,26	754	2.262	531,61	3
3	Sukamaju	4,80	693	2.080	433,33	3
4	Banjarsari	8,29	1.195	3.585	432,55	3
5	Karang Pucung	10,64	1.437	5.749	540,57	4
6	Talang Way Sulan	3,75	593	2.372	633,38	4
7	Sumberagung	3,18	811	2.432	765,29	3
8	Mekarsari	4,14	631	2.525	609,24	4
Jumlah		44,22	6.623	22.529		

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2017

3. Keadaan Pertanian

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2017), penggunaan lahan di Kecamatan Way Sulan meliputi ladang/tegalan, perkebunan dan sawah. Sebagian besar lahan di Kecamatan Way Sulan adalah lahan ladang/tegalan. Biasanya lahan tersebut digunakan untuk budidaya sayuran seperti terung, ketimun, cabai dan lain-lain. Selain itu, beberapa lahan sawah yang tidak ditanami padi digunakan sebagai lahan untuk budidaya bibit buah dan sayuran. Saat musim tanam padi, lahan sawah digunakan kembali untuk budidaya padi. Sebaran luas lahan menurut jenisnya di Kecamatan Way Sulan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran luas lahan menurut jenis lahan di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2016 (Ha)

No	Desa	Sawah	Bukan Sawah*	Total
1	Pemulihan	320,00	197,00	517,00
2	Purwodadi	221,00	204,50	425,50
3	Sukamaju	165,00	315,00	480,00
4	Banjarsari	337,50	491,30	828,80
5	Karang Pucung	160,00	903,50	1.063,50
6	Talang Way Sulan	255,00	119,50	374,50
7	Sumberagung	82,29	235,50	317,79
8	Mekarsari	277,75	136,70	414,45
Jumlah		2.640,00	3.249,00	5.889,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2017

Keterangan: * kebun, ladang/tegalan

Sedangkan untuk perkembangan mentimun di Kecamatan Way Sulan seperti pada tabel 8 menunjukkan bahwa Kecamatan Way Sulan mengalami peningkatan luas lahan usahatani akan tetapi hal berbanding terbalik dengan produksi yang mengalami penurunan, hal ini terjadi

dikarenakan kurang optimalnya penggunaan faktor-faktor produksi dan penanganan mengenai hama penyakit tanaman mentimun kurang baik.

Tabel 8. Perkembangan luas lahan dan produksi mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg)
2016	20	389.800
2017	41	383.800

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2017.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dibutuhkan dalam pertanian sebagai pendukung usahatani baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana yang mendukung dapat memberikan dampak terhadap kegiatan usahatani, karena biaya usahatani yang dikeluarkan lebih sedikit sehingga keuntungan akan lebih besar. Selain itu, sarana dan prasarana yang baik akan memudahkan pelaku pemasaran dalam memasarkan hasil dagangnya.

Pasar dan lembaga keuangan merupakan salah satu prasarana yang dapat menunjang dalam suatu aktivitas perekonomian. Aktivitas perekonomian masyarakat Kecamatan Way Sulan didorong karena keberadaan pasar yang menjadi pusat transaksi berlangsung, sehingga dapat menjadi salah satu faktor pendukung usahatani dan pemasaran mawar di Kecamatan Way Sulan. Sebaran fasilitas sarana dan prasarana perdagangan di Kecamatan Way Sulan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran fasilitas sarana dan prasarana di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan 2016 (unit)

No	Desa	Pasar Tradisional	Toko	Koperasi	Bank Umum & BPR	Mini Market
1	Pemulihan	1	2	-	-	-
2	Purwodadi	-	2	-	-	-
3	Sukamaju	-	1	-	-	-
4	Banjarsari	-	1	-	-	-
5	Karang Pucung	1	65	-	1	1
6	Talang W. Sulan	-	3	-	-	-
7	Sumberagung	1	30	-	-	1
8	Mekarsari	-	1	-	-	-
Jumlah		3	105	-	1	2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2017.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap, dengan struktur biaya yang terbesar yaitu biaya tenaga kerja sebesar 52,61%. Sehingga peningkatan efisiensi penggunaan *input* tenaga kerja perlu ditingkatkan guna mengefisienkan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.
2. Pendapatan total yang diperoleh dalam satu hektar yaitu Rp 7.155.054,93 dengan nilai R/C sebesar 1,39 yang berarti bahwa setiap 1 % biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,39. Usahatani mentimun menguntungkan karena nilai $R/C > 1$.
3. Terdapat 2 saluran pemasaran dalam sistem pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan. Struktur pasar pada pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan adalah oligopsoni. Distribusi nisbah marjin pemasaran (RPM) yang diperoleh masing-masing lembaga pemasaran tidak merata dan tidak sama dengan nol, sehingga dapat dikatakan bahwa pemasaran mentimun di Kecamatan Way Sulan belum efisien.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Petani diharapkan terus mengembangkan usahatani mentimun, karena secara ekonomi usahatani mentimun menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat menetapkan program pengembangan usahatani mentimun, sehingga dapat meningkatkan mutu hasil mentimun, misalnya dengan diintensifikannya program penyuluhan tentang penanaman, pemeliharaan, dan penanganan pasca panen, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan harga jual mentimun.
3. Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan seperti, analisis risiko usahatani mentimun dan pengembangan agribisnis guna menambah nilai tambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M.F., Situmorang S, Murniati K. 2017. Analisis efisiensi pemasaran kubis di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 5 (3). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1638/1464>. [20 Maret 2019].
- Badan Litbang Pertanian. 2013. *Tanaman Hortikultura*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementrian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. *Perkembangan Produksi Ketimun di Indonesia 2013-2017*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2016. *Lampung Selatan dalam Angka*. Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2017. *Lampung Selatan dalam Angka*. Lampung Selatan.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2015.
- Gustiyana, H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hardjowigeno. S. 2003. *Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis*. Akademika Pressindo. Jakarta.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hidayat, M.T. 2013. *Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun di Desa Laladon Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Imdad, H.P. dan Nawangsih, A.A. 2001. *Sayuran Jepang Edisi ke-3*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Karama, A.S., Marzuki A.R, dan Manwan I. 1996. *Penggunaan Pupuk Organik pada Tanaman Pangan*. Prosiding Lokakarya Nasional Efisiensi Pupuk V.

- Kotler, P. 1987. *Dasar-dasar Pemasaran*. Intermedia. Jakarta.
- Lestari O., Hasyim A.I. dan Kasymir E. 2017. Analisis usahatani dan efisiensi pemasaran kopi (*Coffea sp*) di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 5 (1).
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1668/1494>. [24 Februari 2019].
- Lestari, W. D. F. 2011. *Analisis Pendapatan Dan Tiktik Impas Usahatani Mentimun Di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara*. Skripsi. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Limbong, W.H dan P. Sitorus. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian. Jurusan Ilmu ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. Fakultas pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Misgiantoro R, Prasmatiwi FE, Nurmayasari I. 2017. Analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 5 (1).
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1671/1497>. [25 Februari 2019].
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S : Jakarta.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Nicholson, W, 1990, *Teori Makro Ekonomi : Prinsip Dasar dan Perluasan, Edisi Kelima. Terjemahan : Danel Wijaya*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Nurmalina R. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Qasthari, M. 2015. *Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Mentimun (Cucumis sativa L.) Hibrida F-1 Harmony di Desa Lambada Peukan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh*. Skripsi. Universitas Syah Kuala Darussalam. Aceh.
- Ramadinata, F. Hasyim, A. I., dan Situmorang, S. 2014. *Analisis Efisiensi Pemasaran Produk Duku Lampung Melalui Pendekatan Serba Fungsi Di Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Ilmiah Ilmu Agribisnis Vol 2 No. 223-231*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Roedhy, P. dan D.S. Anas. 2014. *Teknologi Hortikultura*. IPB Press. Bogor.

- Siregar, S. 2016. *Analisis Optimasi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Mentimun*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- . 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sudiyono. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sugiarto, Tedy H, Brastoro, Rachmat S, dan Kelana S. 2007. *Ekonomi Mikro : Sebuah Kajian Komprehensif*. PT. Gramedia Pustaka Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumodiningrat, G dan Iswara, A.L. 1993. *Ekonomi Produksi*. Karunika. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syarif, R. A. 2012. *Pengaruh Penggunaan Biaya Produksi Terhadap Keuntungan Usahatani Mentimun Di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Tonny K.M, Laksmiwati P, Witono A, dan Herman P. 2014. *Panduan Praktis Budidaya Mentimun*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Umar, H. 2002. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wijoyo, P.M. 2012. *Budidaya Mentimun yang Lebih Menguntungkan*. PT Pustaka Agro Indonesia. Jakarta.